

Membentuk Karakter dan Disiplin Siswa melalui Pembinaan Apel Pagi

Aini Masruroh¹, Novita Medika², dan Henri Kristiawati³

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta ^{1,2}

Artikel info

Article history:

Diterima: 6 Juni 2019
Revisi: 18 Juni 2019
Diterima: 24 Juni 2019
Publikasi: 1 Juli 2019

Kata kunci:

Karakter
Disiplin
Apel pagi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai pembentukan karakter dan budi pekerti pada siswa melalui kegiatan apel rutin setiap pagi dan keefektifannya dalam mewujudkan karakter dan budi pekerti luhur yang baik pada siswa di SMK Negeri 6 Sukoharjo. Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Data yang ada didalam penelitian ini diperoleh melalui kegiatan observasi dan wawancara. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi dan guru yang ada di SMK Negeri 6 Sukoharjo. Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa kegiatan apel rutin setiap pagi di SMK Negeri 6 Sukoharjo dapat digunakan sebagai sarana dan jalan yang efektif untuk membentuk dan menanamkan karakter serta budi pekerti yang baik pada anak seperti sikap disiplin, bertanggung jawab, sopan santun, nasionalisme serta saling menghargai terhadap sesama siswa dan menghormati kepada guru maupun temannya.

Corresponding Author:

Nama: Aini Masruroh

Afiliasi: FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta

E-mail: ainimasruroh06@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu proses dalam berubahnya tingkah laku, penambahan ilmu pengetahuan dan juga pengalaman hidup agar peserta didik menjadi lebih dewasa dalam pemikiran maupun sikap. Di era global saat ini pendidikan berkembang dengan sangat pesat, ditambah lagi dengan kemajuan teknologi yang tidak hanya dapat dinikmati oleh kalangan orang dewasa akan tetapi, anak-anak usia menengah pun juga sudah bisa menikmati dari hasil teknologi yang ada pada saat ini. Di era ini teknologi banyak digunakan dan dimanfaatkan tidak hanya dalam bidang-bidang tertentu saja

tetapi bidang pendidikan pun juga ikut andil, yaitu sebagai sarana dan prasarana dalam proses kegiatan belajar mengajar serta interaksi antara peserta didik dengan pendidik. Sudah menjadi hukum alam bahwa adanya perkembangan teknologi tentunya akan memberikan dampak positif dan negatif, akan tetapi sebaiknya dampak positif haruslah lebih dominan dimanfaatkan oleh para pengguna teknologi.

Pendidikan karakter di sekolah bertujuan agar peserta didik sebagai generasi penerus bangsa harus memiliki akhlak dan moral yang baik serta berbudi luhur untuk menciptakan kehidupan berbangsa yang adil

dan makmur sesuai dengan Pancasila. Tujuan Pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa “Pendidikan nasional tidak hanya berfungsi sebagai pengembang kemampuan dan pembentuk watak, akan tetapi hakekat utamanya yaitu membentuk peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, selain itu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Karakter yang dimiliki oleh bangsa Indonesia mulai pudar. Hal ini banyak ditunjukkan dengan adanya perbuatan anak-anak bangsa yang tidak mencerminkan karakter bangsa yang bermartabat, seperti halnya: merokok, mencuri, menganiaya, hingga melakukan kekerasan seksual yang mana sekarang ini marak terjadi dan banyak di beritakan di media cetak dan media televisi.” (Mustadi, 2015). Berdasarkan kutipan tersebut dapat dikatakan bahwa bangsa Indonesia pada saat ini telah mengalami banyak degradasi moral termasuk pada generasi mudanya. Contoh nyata yang dapat kita lihat dengan seksama yaitu berita yang dilansir oleh pada tanggal 25

Juli 2019 tentang anak SMK yang melakukan trek-trekan di atas pemakaman umum dimana mereka mengaku melakukan hal tersebut hanya karena iseng semata. Selain itu dilansir pula dalam situs warta berita yang berisikan mengenai adanya 2 pemuda yang melemparkan petasan ke depan warga sambil naik motor didaerah Tangerang yang diduga pula 2 pemuda ini adalah seorang pelajar sekolah tingkat atas. Hal-hal semacam ini tentunya semakin marak terjadi mengingat berbagai kasus degradasi moral pada tingkat Sekolah

Menengah Atas. Hal ini tentu saja bukanlah hal yang sepele dan tidak seharusnya diragukan lagi sebab generasi muda inilah yang nantinya akan menjadi generasi penerus bangsa yang harus membawa negara Indonesia menjadi lebih baik kedepannya. Oleh sebab itu, perlu adanya sebuah aksi nyata yang mana dapat menguatkan kembali karakter dan budi pekerti para generasi muda khususnya pada tingkat Sekolah Menengah Kejuruan.

Permasalahan penting dan krusial yang banyak terjadi di banyak sekolah dan harus ditangani oleh pihak sekolah meliputi semua guru adalah kenakalan remaja. Hal ini disebabkan kehidupan remaja merupakan proses masa peralihan dan guncangan dari satu tahap kehidupan yang akan menentukan masa depannya, dalam istilah lain usia mencari jati diri. Pada usia SMK khususnya tingkat 1 adalah masa- masa pubertas awal yang dialami dalam hidupnya. Oleh sebab itu, kualitas kehidupan dewasa seseorang ditentukan oleh kualitas masa mudanya, bahkan ditentukan dari masa kanak-kanaknya.

“*Our character is one dimension of being human. Like the intellectual and the physical, it is also take nourishment and good exercise to develop to be better.*” (Dimension, 2009). Dalam kutipan tersebut dikatakan bahwa karakter perlu adanya latihan yang baik dan juga nutrisi atau pembinaan agar dapat dikembangkan. Jadi dari kutipan ini dapat dikatakan karakter tidak dapat terbentuk secara otodidak atau secara instan pada diri seseorang. Perlu adanya proses yang panjang guna membentuk karakter yang kuat dalam diri seseorang. Pembentukan karakter ini dapat dilakukan melalui tri pusat pendidikan, meliputi lingkungan rumah atau keluarga, sekolah serta masyarakat (Huda, 2018). Berdasarkan pada tri pusat pendidikan, pembentukan karakter seseorang dapat dilakukan melalui sekolah, yaitu melalui

pendidikan karakter dan pembiasaan budi pekerti yang baik di sekolah.

Kesalahan yang sering kita jumpai dilingkungan sekolah adalah guru tidak dekat dengan murid begitupun sebaliknya murid menjaga jarak dengan guru. Banyak diantara mereka yang memiliki sikap acuh tak acuh bahkan kurang menghormati terhadap keberadaan guru. Situasi buruk macam inilah yang menjadi salah satu faktor pemicu pembentukan karakter seorang siswa kearah yang salah dan menyimpang. Hilangnya sikap saling menghormati, sopan santun, dan kepedulian antar satu sama lain. Oleh karena itu, tidak aneh apabila banyak di luar sana diberitakan para siswa- siswi banyak yang melakukan aksi tawuran antar sekolah, bullying, pelecehan seksual dan sebagainya. Hal-hal semacam ini yang menjadi penyebab menurunnya karakter berkebangsaan pada generasi muda.

Pembentukan karakter pada siswa khususnya SMK tentunya bukanlah hal yang mudah. Perlu adanya pelatihan dan pembiasaan-pembiasaan baik secara terus menerus, mengingat usia anak SMK bukanlah usia anak Sekolah Dasar yang dapat dengan mudah diperintah dan diberi pengarahan. Tentu terdapat beberapa dari siswa- siswi tersebut akan memberontak bahkan mengacuhkan. Menurut Berkowitz & Hoppe (dalam mInsih, Diah, dan Honest, 2015) "Pendidikan karakter adalah disiplin yang berkembang dengan usaha yang kuat dan disengaja untuk mengoptimalkan siswa agar berperilaku layak dan etis". Selain itu Pattaro juga menuliskan pendidikan karakter adalah sebagai "*.....a school-based process topromote personal development in youth, trough the development of virtue, moral values, and moral agency.*" Kementerian Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan karakter adalah "pendidikan yang mengembangkan karakter bangsa pada diri para peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan juga karakter yang ada padi dirinya, kemudian menerapkan nilai-nilai tersebut dan kehidupannya, baik kehidupan pribadi

maupun kehidupan sosialnya sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif serta kreatif." Dapat dikatakan, pendidikan karakter salah satu usaha untuk mengembangkan peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik lagi kapanpun dan dimanapun.

Setidaknya terdapat 18 pendidikan karakter yang dikembangkan di dalam pendidikan nasional, yaitu religius, toleransi, jujur, kreatif, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, demokratis, mandiri, semngat kebangsaan, rasa cinta tanah air, cinta damai, komunikatif/bersahabat, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, dan senang membaca. Semua pendidikan karakter ini dapat ditanamkan dalam diri siswa dengan cara pengintegrasian di dalam berbagai mata pelajaran yang ada di sekolah.

Nilai-nilai kedisiplinan sangatlah penting ditanamkan kepada peserta didik sedini mungkin. Karena dengan mereka terbiasa dengan sikap disiplin maka titik masuk pendidikan yang akan diberikan oleh sekolah pun menjadi lebih mudah. Jika tidak ada rasa hormat terhadap peraturan, otoritas, dan hak orang lain, maka tidak akan ada lingkungan yang baik bagi pengajaran dan pembelajaran (Thomas Lickona, 2013). Bagi siswa khususnya SMK tentunya kedisiplinan adalah hal mutlak yang harus dimiliki. Karena hal ini menjadi hal utama yang dituntut ketika mereka masuk ke dalam dunia kerja. Tanpa kedisiplinan, sangatlah mustahil bagi mereka untuk dapat bersaing di dunia kerja yang semakin hari semakin ketat persaingannya. Akan tetapi, kedisiplinan tidak dapat terbentuk dengan begitu saja, melainkan perlu latihan dan pembiasaan.

Penanaman pendidikan karakter dan disiplin pada peserta didik tidak hanya dilakukan dengan cara pengintegrasian karakter ke dalam mata pelajaran saja akan tetapi dilakukan pula melalui pembiasaan. Berbagai pembiasaan yang baik sudah mulai diterapkan di beberapa sekolah yang ada di Indonesia seperti halnya kebiasaan berperilaku hidup bersih dan sehat,

kebiasaan 5S (Senyum, salam, sapa, sopan, santun), dan juga melalui upacara bendera serta apel yang dilakukan setiap pagi. Apel pagi sangatlah berbeda dengan upacara bendera. Apel pagi yang dilakukan cenderung membutuhkan waktu kurang lebih 10-15 menit. Hal ini cenderung lebih sedikit dibandingkan dengan upacara bendera yang membutuhkan waktu kira-kira 45 menit. Selain itu apel pagi juga dilakukan tanpa adanya pengebar bendera terlebih dahulu. Seluruh kegiatan tersebut harus dilakukan diluar jam pembelajaran yang telah ditetapkan. Beberapa sekolah di Indonesia khususnya di daerah Keresidenan Surakarta sudah menerapkan kegiatan apel pagi setiap hari yaitu dari hari Selasa hingga hari Jum'at sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Akan tetapi, tidak semua sekolah di Keresidenan Surakarta menerapkan kegiatan ini. Terkadang beberapa sekolah menerapkan kegiatan apel pagi hanya 3 kali dalam seminggu atau paling tidak hanya melakukan upacara bendera pada hari Senin saja.

Salah satu sekolah di Sukoharjo sudah melaksanakan kegiatan apel pagi setiap harinya adalah SMK Negeri 6 Sukoharjo. Apel pagi dilaksanakan setiap pagi yaitu 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Kegiatan apel ini diikuti oleh seluruh siswa-siswi dan juga guru di SMK Negeri 6 Sukoharjo tanpa terkecuali. Terdapat 3 jurusan di SMK ini yaitu Akuntansi, Multimedia, dan Teknik Bengkel Sepeda Motor. Tiap-tiap jurusan di plotting berdasarkan jurusan mereka masing-masing. Apel pagi yang dilaksanakan di lapangan sekolah SMK Negeri 6 Sukoharjo berjalan dengan khidmat setiap harinya walaupun dalam kemasan yang cukup sederhana. Banyak yang beranggapan bahwa kegiatan apel pagi hanya untuk meningkatkan sikap disiplin siswa padahal apel pagi juga dapat menjadi sarana dan jalan untuk menumbuhkan karakter-karakter dan budi pekerti lain dalam siswa.

M. Rasyid Nur menyatakan bahwa “dengan menyisihkan setidaknya waktu 10-15 menit setiap pagi sebelum masuk kelas sesungguhnya ada banyak arahan maupun nasihat yang dapat disampaikan. Arahan dan nasihat itu pula yang mengarahkan siswa menjadi pribadi yang lebih baik.” Jadi kegiatan apel pagi sejatinya pembiasaan untuk menuju perbaikan dari kebiasaan yang telah ada. Pola dari pembiasaan seperti inilah yang nantinya bisa menjadi pengalaman khusus dan suri tauladan bagi siswa-siswi khususnya SMK Negeri 6 Sukoharjo madyah 3 Surakarta.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif. Menurut Judith Preissle dalam (Rahmat, 2009) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah sebagai berikut :

“Qualitative research is a loosely defined category of research designs or models, all of which elicit verbal, visual, tactile, affective, and gustatory data in the form of descriptive narratives like field notes, recordings, or other transcriptions form audio and videotapes and other written records and picture or films.”

Menurut Judith Preissle dalam (Rahmat, 2009) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan sebuah penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai hanya dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain saja, akan tetapi dari kualifikasi atau pengukuran. Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya berupa umum terhadap kenyataan sosial dan perspektif partisipan. Dalam penelitian kualitatif teori yang dibangun berdasarkan data dan penyajian serta analisis pada data yang dilakukan secara naratif. (Subandi, 2011).

Sumber data utama yang digunakan di dalam penelitian kualitatif ini adalah kata-kata dan tindakan yang disusun secara narasi, selebihnya merupakan tambahan-tambahan berupa rekaman baik audio maupun video atau visual yang umum disebut dengan dokumentasi. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi langsung dilapangan dan wawancara terhadap obyek penelitian.

Menurut (Rahmat, 2009) observasi adalah sebuah pengamatan yang dilakukan terhadap obyek penelitian. Observasi dilakukan dengan dua cara yaitu secara langsung atau tidak langsung. Observasi secara langsung yaitu langsung terjun ke lapangan dan ikut serta dalam kegiatan yang akan diteliti. Sedangkan, observasi tidak langsung yaitu peneliti tidak terjun langsung atau tidak ikut andil dalam kegiatan yang diteliti. Pada penelitian kali ini penulis menggunakan teknik observasi langsung dimana peneliti ikut serta dan andil langsung dilapangan dalam kegiatan yang diamati yaitu dalam kegiatan apel pagi di SMK Negeri 6 Sukoharjo.

Peneliti juga melakukan teknik wawancara untuk pengambilan data. Menurut Lexy J. Moleong (2012: 97) "Wawancara merupakan suatu percakapan yang bertujuan untuk suatu hal tertentu. Dimana percakapan tersebut dilakukan oleh dua orang atau lebih, yaitu pewawancara (yang mengajukan pertanyaan) dan diwawancarai (yang memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan)." Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan cara mewawancarai semi terstruktur dimana pewawancara mengajukan beberapa pertanyaan secara garis besar terhadap pokok pertanyaan akan tetapi pada saat pelaksanaannya pewawancara mengajukan pertanyaan secara bebas. Penulis atau pewawancara melakukan wawancara baik terhadap guru maupun siswa yang ada di SMK Negeri 6 Sukoharjo.

Dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan dokumentasi dalam melakukan

penelitian di SMK Negeri 6 Sukoharjo. Dokumentasi adalah suatu catatan kejadian yang sudah lampau yang kemudian dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan dan juga karya bentu (Satori & Komariah, 2011). Dokumentasi yang dilakukan oleh penulis adalah dengan cara mengambil beberapa foto dari pelaksanaan apel rutin setiap pagi di SMK Negeri 6 Sukoharjo dan juga dokumentasi saat penulis melakukan wawancara

Hasil dan Pembahasan

Pembentukan karakter pada sekolah khususnya tingkat SMK, tentunya sapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya dengan cara pengintegrasian nilai karakter dan kedisiplinan ke dalam berbagai mata pelajaran, selain itu dengan pembiasaan kegiatan apel rutin setiap pagi disekolah. Kegiatan apel rutin setiap pagi ini juga dilaksanakan di SMK Negeri 6 Sukoharjo. Apel pagi ini diikuti oleh semua siswa-siswi dan guru di SMK tanpa terkecuali. Pelaksanaan apel pagi dilaksanakan pada pukul 06.45 WIB atau 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Siswa- siswa yang terlambat tetap mengikuti apel pagi akan tetapi ditempatkan dibarisan yang berbeda karena siswa-siswi yang terlambat akan mengikuti pembinaan dua kali karena mereka terlambat.

Kegiatan apel rutin di SMK Negeri 6 Sukoharjo dilaksanakan dalam tiga kelompok, yaitu Akuntansi, Multimedia, dan Teknik Bengkel Sepeda Motor. Siswa-siswi berbaris menurut jurusan mereka masing-masing. Setiap jurusan akan di dampingi kurang lebih tiga sampai empat guru untuk penertiban siswa. Serangkaian kegiatan yang dilakukan di dalam kegiatan apel rutin setiap pagi berupa persiapan, pembukaan, menyanyikan lagu Indonesia Raya atau lagu nasional lainnya, do'a dan pengumuman dari pihak sekolah terkait beberapa hal yang perlu untuk

disampaikan. Petugas apel pun dilaksanakan oleh siswa secara bergantian setiap harinya tergantung dari siswa-siswa yang ditunjuk berdasar kelasnya. Sedangkan guru sisanya hanya mengawasi dan membina jalannya apel pagi agar dapat berjalan dengan lancar.

Nilai-nilai karakter yang muncul karena pembiasaan-pembiasaan dari kegiatan apel rutin setiap pagi seperti disiplin, bertanggung jawab, rasa cinta tanah air, sopan santun dan menghormati bapak ibu guru serta menghargai teman.

Pembahasan

Kegiatan apel rutin yang dilaksakan oleh semua pihak sekolah di SMK Negeri 6 Sukoharjo tanpa disadari selama ini memiliki banyak manfaat terutama dalam proses pembentukan karakter dan disiplin pada siswa. Berbagai jenis karakter melalui apel rutin setiap pagi dapat ditanamkan dengan lebih mudah kepada siswa. Selain kedisiplinan, karakter baik seperti bertanggung jawab, sopan santun, sikap nasionalisme, saling menghargai dan menghormati terhadap guru maupun antar sesama teman dapat di tanamkan.

Karakter pertama yang dapat dibentuk dari kegiatan apel pagi ini adalah disiplin. Disiplin berasal dari kata "Disciple" artinya seseorang yang belajar dengansukarela mengikuti seorang pemimpin. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia disiplin adalah latihan berupa watak dan batindenagnmaksud supaya segala perhatiannya selalu mentaati dan menjalankan tata tertib disekolah maupun militer atau dalam suatu kepartaian. "Discipline is readiness or ability to respect authority and observe conventional or established laws of the society or any other organization" (Asare, Mensah, Laryea & Gyamera, 2015, p. 1). "Disiplin adalah kesiapan atau kemampuan untuk menghormati pihak yang berwenang dan mematuhi sesuatu yang lazim berlaku (adat

yang menetapkan aturan dari sebuah masyarakat atau organisasi lain (Asare, Mensah, Laryea & Gyamera, 2015, p. 1). Jadi, dari beberapa penjelasan menurut tokoh di atas dapat diambil kesimpulan bahwa disiplin adalah suatu sikap seseorang yang secara sadar mampu menaati peraturan yang berlaku dan telah ditetapkan baik oleh masyarakat maupun oleh organisasi. Dengan adanya sikap disiplin pada anak maka mereka akan mampu berperilaku yang positif sehingga dapat sesuai dengan peran-peran yang akan ditetapkan oleh budaya dan adat isitadat.

Menurut Harlock dalam Aulia (2013) dapat empat unsur utama dalam kedisiplinan, yaitu aturan, hukuman, penghargaan dan konsistensi. Unsur aturan dapat kita temui di dalam pelaksanaan apel pagi di SMK Negeri 6 Sukoharjo. Siswa harus datang di sekolah maksimal 06.45 atau 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Selain itu, di dalam pelaksanaan apel pagi siswa-siswi harus tertib memperhatikan dan dilarang ramai sendiri. Aturan-aturan yang dilakukan ini nantinya akan membentuk karakter siswa menjadi disiplin. Dengan adanya pembiasaan dan aturan-aturan ini siswa secara otomatis menjadi terbiasa dan sadar akan kewajibannya ketika pagi.

Unsur hukuman dapat dilihat ketika ada siswa yang berbicara sendiri atau ramai sendiri, maka guru akan memberikan teguran kepada siswa tersebut. Akan tetapi, peneliti belum melihat adanya hukuman pada siswa yang terlambat. Mereka hanya diberikan bimbingan sebanyak dua kali, yaitu saat apel pagi dan setelah apel pagi. Siswa-siswa yang terlambat ditempatkan dibarisan yang berbeda. Hukuman yang dapat penulis lihat di dalam kegiatan apel pagi di SMK Negeri 6 Sukoharjo adalah ketika siswa khususnya laki-laki memiliki rambut yang cukup panjang, maka siswa tersebut akan di panggil ke depan dan di akhir apel pagi akan di potong rambutnya

oleh guru yang berwenang. Unsur-unsur lain seperti penghargaan dan konsistensi, sejauh peneliti dapat lihat berdasarkan pada observasi telah muncul di dalam pelaksanaan apel pagi di SMK Negeri 6 Sukoharjo.

Dengan adanya apel pagi ini siswa-siswi menjadi terbiasa dengan kegiatan yang akan mereka lakukan sebelum pembelajaran dimulai. Sejauh yang peneliti lihat, ketika siswa datang ke sekolah pukul 06.30, siswa masuk ke dalam lingkungan sekolah diawali dengan 5S (Senyum, salam, sapa, sopan, santun) kepada bapak-ibu guru dilanjutkan masuk kedalam kelas masing-masing. Peneliti melihat ketika siswa masuk kelas, siswa-siswi tersebut hanya meletakkan tas kemudian keluar kelas kembali dan ada sebagian duduk sebagian berdiri didepan ruang kelas menunggu apel pagi dilaksanakan. Dari hal ini dapat dilihat bahwa para siswa-siswi SMK Negeri 6

Sukoharjo sudah memiliki karakter tanggung jawab didalam dirinya. Mereka dengan sadar antusias melaksanakan kegiatan apel pagi.

Perlu kita ingiat bahwa pembentukan karakter tentunya tidak hanya dilakukan di dalam sekolah saja akan tetapi keluarga dan masyarakat juga mengambil andil besar dalam pembentukan ini. Keluarga dan masyarakat harus ikut serta dalam pembinaan dan penanaman perilaku yang terpuji seperti disiplin dan bertanggung jawab bagi anak.

Karakter tanggungjawab yang telah ditanamkan kepada siswa-siswi melalui kegiatan apel pagi berupa sikap berani, siap, dan teguh hati dalam menerima putusan dan tindakan yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja (Apriani & Wangid, 2015, p.17). dengan sikap tanggung jawab akan membuat seseorang menjadi berani dan tidak lari dalam situasi apapun, termasuk dari situasi yang diakibatkan oleh perbuatannya dan mau tidak mau mereka harus menanggung resiko dari apa yang mereka kerjakan. Jadi, dapat kita ambil kesimpulan bahwa "Tanggung jawab adalah

suatu sikap sadar seseorang dalam mengambil suatu keputusan dan mau menanggung terhadap apa yang telah diperbuatnya baik disengaja maupun tidak sengaja."

Karakter tanggung jawab yang telah ditanamkan dan dibentuk dalam kegiatan apel pagi dapat terbentuk melalui kesediaan murid dalam melaksanakan tugas menjadi petugas apel pagi. Jadi, dalam pelaksanaan apel pagidi SMK Negri 6

Sukoharjo akan ada beberapa dari murid yang ditunjuk sebagai petugas dalam kegiatan apel pagi. Kesediaan murid ini bisa menjadi tolak ukur dari terbentuknya sikap tanggung jawab didalam diri mereka. Siswa-siswi lain yang tidak di tunjuk menjadi petugas dalam kegiatan apel pagi juga akan membentuk sikap tanggung jawabnya melalui kesediannya mengikuti apel rutin setiap pagi secara khidmat sehingga kegiatan berjalan dengan lancar.

Penanaman dan pembentukan sikap tanggung jawab pada siswa juga perlu didukung melalui kegiatan lain yang tidak hanya mengandalkan pada kegiatan apel rutin setiap pagi saja. Kegiatan-kegiatan lain yang dapat di lakukan untuk mendukung terbentuknya sikap tanggung jawab seperti dengan memberi tanggung jawab kepada siswa saat melakukan kegiatan pembelajaran. Selain itu, pihak-pihak lain yang terkait seperti keluarga dan masyarakat atau lingkungan dapat memberikan tugas yang dapat dimulai dari hal-hal sederhana terlebih dahulu kepada si anak untuk melakukan sebuah tugas. Melalui pembiasaan ini, baik di sekolah, rumah, dan di dalam lingkungan masyarakat pun hal ini akan menjadi terbiasa dan anak-anak akan bersikap tanggung jawab terhadap segala tindakan yang dilakukannya.

Selain dapat membentuk sikap disiplin dan bertanggung jawab, kegiatan apel rutin setiap pagi juga dapat membentuk karakter sopan santun. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Sopan santun adalah sebuah budi pekerti yang baik, bertata krama, peradaban, dan kesusilaan. Sedangkan

menurut Tafsir dalam Muchram(2012) menuliskan bahwa sopan santun adalah akhlak terpuji yang membuka segala bentuk kebaikan dan menutup segala bentuk keburukan.

Berdasarkan pada observasi yang dilakukan oleh penulis selama kurang lebih satu setengah bulan, penulis dapat melihat bahwa penanaman karakter sopan santun dapat dilihat secara gamblang ketika siswa datang ke sekolah kemudian bersalaman dan mencium tangan bapak-ibu guru. Kegiatan bersalaman semacam ini juga dilakukan oleh seluruh guru dan staf-staf dari SMK Negeri 6 Sukoharjo tanpa terkecuali. Perlu diketahui bahwa tidak semua sekolah menerapkan perilaku ini, akan tetapi hampir keseluruhan dari sekolah-sekolah se-Karisedenan Surakarta sudah menerapkan perilaku seperti ini. Kebiasaan baik seperti ini perlu dilakukan pada zaman sekarang ini, yaitu zaman globalisasi atau millennial. Pada zaman-zaman seperti ini, seakan sekat antar sopan santunan tidak sangatlah tipis sekali sekatnya. Sehingga banyak anak-anak yang sudah lupa bahkan acuh tak acuh tentang betapa pentingnya berperilaku sopan dan santun.

Muchram (2012) menyatakan bahwa, "Sopan santun merupakan cerminan akhlak dari learning to be." Jadi, sopan santun sangatlah penting untuk ditanamkan kepada siswa-siswi khususnya siswa SMK yang notabene sering dianggap sebelah mata dibandingkan dengan sekolah SMA. Salah satu upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan sikap sopan santun di SMK Negeri 6 Sukoharjo adalah dengan bersalaman dan mencium tangan guru-guru sebelum pelaksanaan apel rutin pagi.

Karakter lain yang dapat terbentuk dengan adanya pelaksanaan apel rutin pagi adalah sikap cinta tanah air. Cinta tanah air atau nasionalisme adalah perasaan bangga dengan menjadi warga negara Indonesia dan suatu rasa cinta terhadap tempat kelahiran atau tanah airnya (Afandi, 2014). Menurut

Kamus Besar Bahasa Indonesia cinta berarti suka sekali, kasih sekali, dan suka sekali. Sedangkan tanah air adalah negeri tempat kelahiran. Apabila keduanya digabungkan, maka cinta tanah air adalah memiliki rasa suka bahkan cinta terhadap negeri kelahirannya. Karakter cinta tanah air ini dapat penulis lihat ketika para siswa-siswi menyanyikan lagu Indonesia Raya yang merupakan lagu kebangsaan Negara Republik Indonesia. Selain menyanyikan lagu cinta tanah air ciptaan W. R Supratman ini, guru-guru dan murid juga menyanyikan lagu wajib nasional lain dengan tangan ditempatkan di atas dada.

Hal-hal seperti ini sangatlah bagus jika dibiasakan, karena secara tidak langsung kegiatan tersebut dapat memupuk rasa cinta tanah air dalam diri anak-anak. Melalui kegiatan ini anak-anak akan terbiasa untuk mencintai apa yang dimiliki oleh bangsanya, misalnya dengan lagu-lagu wajib nasional. Seiring dengan berkembangnya zaman, banyak anak-anak muda saat ini enggan untuk melantunkan lagu-lagu wajib nasional. Dengan dalih mereka lebih suka menyanyikan lagu-lagu pop dan barat yang sedang naik daun saat ini. Jika tidak dimulai dari sekarang, maka kapan lagi mereka akan terbiasa dengan lagu-lagu wajib nasional. Tentunya mereka akan buta dengan kekayaan bangsanya sendiri. Untuk hal itulah, kegiatan apel rutin setiap pagi ini khususnya di SMK Negeri 6 Sukoharjo saat menyanyikan lagu Indonesia Raya dan lagu wajib nasional sangatlah baik guna memupuk rasa cinta tanah air pada siswa.

Melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan sederhana semacam ini, diharapkan anak-anak akan semakin terbiasa dan terbina dengan katakter cinta tanah airnya. Sehingga nantinya dimasa depan mereka akan benar-benar menjadi generasi emas yang dapat diandalkan dan menjadi generasi penerus bangsa yang benar-benar mampu membanggakan dan memajukan negeri kelahirannya, yaitu Indonesia.

Kegiatan apel pagi yang dilaksanakan di SMK Negeri 6 Sukoharjo ini juga dapat membentuk karakter untuk saling menghargai antar sesama dan saling menghormati baik guru maupun teman. Sikap saling menghormati dan menghargai berarti sikap yang tidak merendahkan ataupun meremehkan orang lain. Menghargai orang lain berarti menganggap orang lain tersebut bernilai. Jika seseorang sudah menanggapi orang lain bernilai dan bermakna maka seseorang tersebut akan merasakan suatu ukuran pertanggung jawaban atas kesejahteraan dan kebahagiaannya (Permana, Triatna & Kesuma, 2013). Berdasarkan dari beberapa pernyataan yang telah dipaparkan dapat diambil kesimpulan bahwa sikap saling menghargai dan menghormati sangat amat penting bagi kehidupan terutama untuk menjaga perdamaian.

Sikap saling menghormati dan menghargai antar siswa dapat dilihat ketika para siswa menghargai teman-temannya yang lain dan tidak ramai sendiri saat melaksanakan kegiatan apel pagi. Selain itu, mereka juga menghormati guru yang ada dengan berusahaberbaris dan bersikap sebaik mungkin. Saat kegiatan salam-salaman dipagi hari sebelum apel pagi pun terlihat begitu menghormati gurunya. Mereka mencium satu persatu tangan bapak-ibu guru dan antar sesama siswa mereka juga saling berdesakan dengan saling menghargai teman-temannya. Wujud pembinaan karakter di SMK Negeri 6 Sukoharjo dirasa penulis sangat bagus untuk membina karakter para siswa.

Saat ini kita tengah memasuki fase dimana informasi informasi berkembang dengan sangat pesatnya. Hal ini ditandai dengan berkembangnya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Oleh karena itu, pemerintah mencoba mencanangkan pembangunan karakter generasi muda Indonesia yang nantinya dapat menjadi identitas anak Indonesia (Idi & Safarina, 2015). Identitas ini sangat diperlukan untuk menghadapi era global yang semakin lama

semakin mempersempit batas-batas dalam berbagai bidang. Oleh karena itu, diperlukan karakter dimana nantinya mampu menjadi pelindung bagi generasi muda kedepannya. Pembentukan karakter salah satunya dapat dilakukan didalam lingkup sekolah.

Sejauh yang dapat peneliti lihat, kegiatan apel pagi SMK Negeri 6 Sukoharjo sudah berlajalan cukup efektif untuk pemebentukan dan penanaman karakter dan disiplin pada siswa. Selain itu penanaman karakter, kegiatan apel rutin setiap pagi juga dapat digunakan sebagai ajang kesiapan bagi siswa sebelum memulaikegiatan pembelajaran di kelas

Simpulan

Saat ini negara Indonesia telah megalami banyak degradasi moral dan tak terkecuali pada generasi mudanya khususnya pada tingkat SMK. Oleh karena itu diperlukan sebuah penanaman karakter bagi siswa-siswi, salah satu contohnya yaitu dengan adanya kegiatan apel rutin pagi yang dilaksanakan di SMK Negeri 6

Sukoharjo. Kegiatan apel rutin ini cukup efektif untuk menanamkan beberapa nilai- nilai karakter baik seperti disiplin, bertanggung jawab, sopan santun dan nasionalisme serta saling menghargai terhadap sesama siswa dan menghormati kepada bapak ibu guru.

Daftar Pustaka

- Afandi, M. Z. 2014. *Penanaman Karakter Semangat Kebangsaan Dan Cinta Tanah Air Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Hizbul Wathan Di Sekolah Menengah Pertama (Studi Kasus SMP Muhammadiyah 4 Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014)*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Amreta, Midya Yuli. 2018. *“Pengaruh Kegiatan Pramuka Terhadap*

- Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah Di Era Digital.*” Jurnal Pendidikan Islam Volume 3 Nomor 1, edisi Januari-Juni 2018. Bojonegoro: IAI Sunan Giri Bojonegoro.
- Apriani, A. N., & Wangid, M. N. 2015. “Pengaruh SSP Tematik-Integratif Terhadap Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa Kelas III SD”. Jurnal Prima Edukasia, 3(1), 12-25. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Aulina, C. N. 2013. “Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini”. PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan, 2(1), 36-49. Surabaya: Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Cahyaningsih, Eka. 2016. *Membangun Karakter Pada Anak Melalui Kegiatan Apel Pagi Di SD Kraton*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Darma, Kesuma. 2013. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*.
- Hartati, Siti. 2018. *Pembinaan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Kepramukaan Di SMP Negeri 5 Terbanggi-Besar Lampung Tengah*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Huda, Miftakhul. 2018. “Identitas Budaya dalam Sastra Anak Serial Kecil-kecil Punya Karya”. Seminar Nasional Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (KBSP) V. <http://hdl.handle.net/11617/9948>.
- Idi, A., Safarina. 2015. *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Izmah, Nur Azatil. 2015. *Efektivitas Penumbuhan Budi Pekerti Melalui Pola Pembiasaan Di SMP Negeri 2 Pattallassang Kec. Pattallassang Kab. Gowa. Makassar: Universitas Negeri Makassar*.
- Minsih, Diah, Honest. 2015. *Pelaksanaan Pendidikan Karakter melalui Nilai-Nilai Keteladanan Guru, Siswa Dan Orang Tua Dalam Upaya Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan
- Muchram, G. R. F. 2012. “Pembinaan Sopan Santun Sebagai Upaya Membentuk Akhlak Mulia Siswa: Studi Deskriptif Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak Di MTs YPI Al Islam Kab. Bandung”. Indonesia: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Muryaningsih, S., Mustadi, A. 2015. “Pengembangan RPP Tematik-Integratif Untuk Meningkatkan Karakter Kerja Keras Di Kelas 1 SDN 2 Sokaraja Tengah”. Jurnal Prima Edukasia, 3(2), 190 - 201. Yogyakarta: Universitas.